

Merebut Rumah Ikan: Konsepsi Terumbu Karang pada Masyarakat Desa Batu Ampar Kabupaten Anambas

Zakirul Hasri Ramadhan¹, Hambali², Fikarwin Zuska³

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi, Universitas Sumatra Utara, Medan Indonesia.

² Departemen Sosiologi Universitas Riau, Riau Indonesia.

³ Departemen Antropologi Universitas Sumatra Utara, Medan Indonesia.

Email Korespondensi: zakirulhasriramadhan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Development; Ecotourism; Mangrove; Batu Ampar Village; Anambas

Cara Sitasi:

Ramadhan Z H., Hambali, Zuska F. (2022). Merebut Rumah Ikan: Konsepsi Terumbu Karang pada Masyarakat Desa Batu Ampar Kabupaten Anambas. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 3(1): 18 – 29

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v3i1.1860>

ABSTRACT

The people of Batu Ampar Village often come into direct contact with coral reefs, resulting in activities that have a positive or negative impact on the coral reef ecosystem. The use of coral reefs as building materials has had an adverse effect on the sustainability of coral reefs. Massive use also has side effects on fishermen who live in Batu Ampar Village, making it difficult to find fish on the coast of Palmatak Island. The purpose of this research is to find out the activities and assumptions of the people of Batu Ampar Village on coral reefs which can be seen from the activities carried out by the community in their daily lives. This study uses a descriptive qualitative method, namely conducting research by describing the appropriate conditions in the field without any data manipulation. The data were obtained using the In-Depth Interview method, namely interviews conducted in depth with informal conditions without any pressure on the informants. Information obtained by the Snowball method, which is looking for data from many informants, then the data is used to find actual facts according to the conditions in the field. The results of the study show that the use of coral reefs has been carried out for a long time and has had a negative effect on fishing communities, this can occur due to a lack of supervision from the authorities so that people are free to carry out activities using coral reefs. However, with strict supervisors and the development of education in Batu Ampar Village, making the community understand the importance of maintaining the coral reef ecosystem, the community began to maintain the coral reef ecosystem, this can be seen from the use of traditional fishing rods that do not damage nature and the use of clumps as tools environmentally friendly fishing

Copyright © 2022 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Saat ini kegiatan pariwisata bukan hanya menjadi kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan primer manusia. Karena semakin berkembangnya perubahan zaman semakin banyak pula hal yang dihadapi manusia sehingga manusia lebih membutuhkan rekreasi dan menenangkan diri. Ekowisata mangrove dapat menjadi salah satu jawaban untuk mendapatkan wisata yang memberikan rekreasi dan

ketenangan diri yang diminati oleh masyarakat karena biasanya relatif masih alami dan jauh dari kebisingan perkotaan sehingga memberikan rasa nyaman pada wisatawan (Umam, dkk, 2015; Flassy, dkk, 2022).

Desa Batu Ampar terletak di Kecamatan Kute Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas. Masyarakat desa ber-etnis Melayu, dari segi bahasa dan kebudayaan banyak kemiripan dengan Melayu dari Malaysia, karena masyarakat asli Desa Batu Ampar merupakan keturunan dari orang Trengganu salah satu wilayah pesisir Malaysia. Desa Batu Ampar berada di pesisir pantai sehingga sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, nelayan terbagi atas tiga kelompok yaitu nelayan pesisir, nelayan laut lepas, dan nelayan budidaya. Ketiga kelompok nelayan sering berhubungan langsung dengan terumbu karang.

Terumbu karang adalah sekumpulan hewan yang berada di dasar laut. Terumbu karang menjadi habitat bagi berbagai spesies ikan seperti kerapu, kakap merah, ikan napoleon, ikan hias laut (*ornamental fish*) dan beberapa jenis hewan lain seperti, udang karang/lobster, kima/kemak, teripang, kerang mutiara, serta tumbuhan alga. Terumbu karang juga mempunyai fungsi ekologis sebagai pelindung fisik pantai dan tempat pemijahan bagi berbagai jenis biota (Yusuf, 2013). Sebagai habitat bagi banyak biota laut, terumbu karang sangat penting bagi ekosistem laut dan manusia terutama yang berprofesi sebagai nelayan. Nelayan yang mencari sumber penghidupan di laut menggunakan terumbu karang sebagai penanda wilayah pancing, karena pada dasarnya ikan akan berkumpul di sekitaran karang yang menjadi rumah bagi banyak makhluk hidup (idris, dkk, 2021). Pada zaman modern ini, pemanfaatan terumbu karang semakin beragam, selain sebagai penanda wilayah tangkap ikan juga sebagai alat navigasi bagi nelayan dengan menandai karang menggunakan GPS (Global Positioning System, sehingga selama berada di laut nelayan tak lagi takut tersesat karena adanya penanda di terumbu karang.

Masyarakat Desa Batu Ampar sudah terbiasa menggunakan terumbu karang sebagai pondasi bangunan, hal ini tentu akan berdampak pada hasil tangkap nelayan yang awalnya memancing hanya di sekitaran pulau Palmatak mulai sedikit menjauh karena efek dari pengambilan batu karang. Menurut Bapak Syaifullizan (45) selaku Kepala Desa Batu Ampar, penggunaan terumbu karang pada beberapa jalan dan pelabuhan di Desa, akibat dari kurangnya anggaran yang didapatkan pada saat masih tergabung dengan Kabupaten Natuna, hal ini terjadi karena pembangunan pada masa tersebut lebih terfokus pada wilayah ibukota yaitu Natuna. Hal ini membuat perhatian pada kepulauan Anambas sangat minim, namun sejak Kepulauan Anambas terbentuk sebagai Kabupaten baru, dari sanalah pendanaan mulai lancar dan pembangunan sudah menggunakan batu gunung.

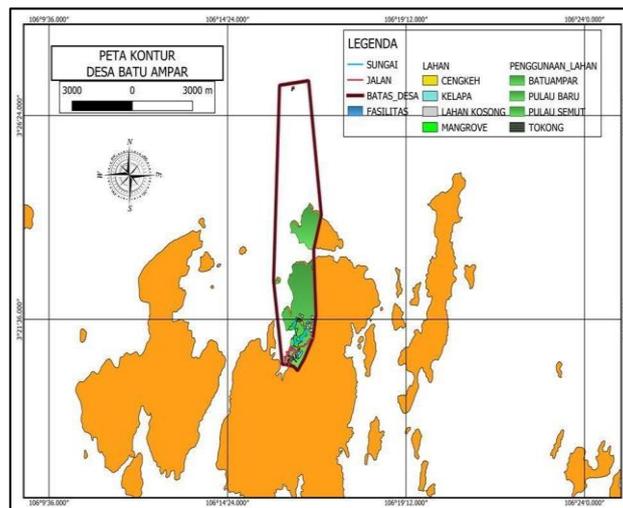
Aturan yang melarang aktivitas ini tertuang dalam Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 Tentang Eksploitasi Terumbu Karang. Kebutuhan yang mendesak membuat masyarakat tetap mengambil terumbu karang, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan teknologi untuk mengelola batu yang terdapat di daratan pulau atau masyarakat lokal biasa menyebutnya sebagai batu darat. Batu darat cukup banyak terhampar di Pulau Palmatak, sangat mudah menjumpai batu besar di sepanjang jalan Palmatak, namun pengolahan batu darat baru bisa dilakukan pada tahun 2010-an, dimulai dari masuknya masyarakat dari pulau Jawa yang bermigrasi ke wilayah Palmatak hingga saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan yaitu bagaimanakah sudut pandang masyarakat setempat terhadap keberadaan sumber daya laut dan terumbu karang? Bagaimanakah aktivitas serta cara masyarakat setempat dalam pemanfaatan

potensi sumberdaya laut dan terumbu karang? Bagaimanakah cara masyarakat setempat mengolah sumberdaya laut dan terumbu karang?. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penelitian ini dilakukan guna mendalami aktivitas dan anggapan masyarakat lokal terhadap terumbu karang di Desa Batu Ampar, Kecamatan Kute Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas.

2. Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang menggambarkan kondisi sebenarnya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data yang sesuai dengan keadaan lapangan. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya. Peneliti berbaur langsung dengan masyarakat dan *live in selama* dua bulan terhitung sejak tanggal 26 Agustus - 26 Oktober di Desa Batu Ampar, Kecamatan Kute Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan tempat didasarkan pada lokasi yang strategis dimana banyak masyarakat yang memanfaatkan terumbu karang, baik untuk pemakaian pribadi atau untuk dijual kembali. Wilayah Desa Batu Ampar yang berada di sepanjang pantai Palmatak, membuat banyak masyarakat banyak bersinggungan langsung dengan terumbu karang. Penelitian dimulai pada bulan Agustus 2021 - Oktober 2021 dan berlokasi di Desa Batu Ampar, Kecamatan Kute Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau.



Gambar 1 : peta Desa Batu Ampar

Dalam melaksanakan penelitian ini, Peneliti ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Ampar, seperti proses pembuatan rumpun sebagai upaya masyarakat dalam memperbaiki ekosistem terumbu karang. Peneliti juga melihat dan merasakan, apa yang melatarbelakangi masyarakat desa sehingga mengambil terumbu karang sebagai bahan baku bangunan.

Data didapatkan dengan melakukan wawancara secara mendalam *in-dept interview*, yaitu wawancara yang dilakukan *face to face* dengan secara terbuka bebas dan detail. Proses wawancara dilakukan secara informal dengan santai tanpa ada tekanan pada peneliti ataupun informan. Data didapat dari penggunaan tehnik snowball yaitu

suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu kelompok masyarakat, dengan demikian dapat dengan mudah untuk menemukan data yang sesuai dengan fakta dan kejadian. Melalui wawancara informasi mengenai terumbu karang dapat digali secara mendalam dan terinci. Pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman tentang terumbu karang dan semua yang berkaitan dengan hal tersebut. Adapun masyarakat yang menjadi informan kunci peneliti adalah Pakde Sulaiman selaku tetua adat Desa Batu Ampar, Pak Hasan salah satu masyarakat desa yang mengambil dan menjual terumbu karang, Pak Rusman nelayan dan yang terakhir Pak Saleh salah satu nelayan yang memiliki rumpun.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah penggunaan terumbu karang

Pemukiman Desa Batu Ampar, pada tahun 1800-1960 terletak di wilayah perbukitan, pada masa itu hanya terdapat 5 rumah di pesisir pantai. Masyarakat desa pada awalnya bekerja sebagai petani dengan hasil alam berupa cengkih dan kelapa, namun akibat sulitnya menjual hasil alam mereka membuat para petani tersebut berganti mata pencaharian menjadi nelayan, karena bergantinya pekerjaan masyarakat banyak yang berpindah rumah menuju bibir pantai agar mendapatkan akses yang lebih mudah. Rumah yang berada di Desa Batu Ampar merupakan rumah panggung yang berdiri diatas perairan dangkal, pondasi yang digunakan pada masa sebelum 1970-an adalah kayu berjenis *balau*, kayu ini masyarakat dapatkan dari desa Letung diangkut menggunakan *pompong*. Namun karena ketahanan kayu yang buruk terhadap air membuat masyarakat mencari alternatif yang bisa digunakan maka digunakanlah terumbu karang.

Desa Batu Ampar memiliki anggapan tersendiri terhadap terumbu karang, banyak masyarakat menganggap terumbu karang sebagai bahan pondasi bangunan. Banyak bangunan rumah atau jalan yang berada di pesisir pantai, sehingga anggapan ini muncul karena adanya kebutuhan untuk membangun rumah yang tahan terhadap *air masin* (air laut). Menurut Pakde Sulaiman (50) selaku tetua Adat Desa Batu Ampar, praktik ini sudah dilakukan sejak tahun 1970-an, dimulai ketika masyarakat banyak yang bermigrasi ke pesisir pantai. Masyarakat yang berprofesi sebagai pekebun berpindah mata pencaharian menjadi nelayan karena sulitnya menjual hasil alam seperti karet, kelapa dan cengkih. Hal ini terjadi akibat dari pembatasan perjalanan antar wilayah negara Indonesia, Singapura dan Malaysia ini memberi efek buruk bagi masyarakat Batu Ampar yang banyak menjual hasil alamnya ke luar wilayah Indonesia.

Masyarakat yang ingin membangun rumah, akan mengambil atau membeli terumbu karang sebagai pondasi bawah rumah, alasan dipilihnya batu karang dikarenakan ketahanannya terhadap air laut dan mudah ditemukan. Bandingkan dengan kayu balau, batu karang jelas lebih kuat, kayu balau hanya bisa bertahan sekitar 20 tahunan sedangkan batu karang bisa bertahan 40-50 tahunan. Menurut Bapak Hasan (52) salah satu masyarakat yang mengambil terumbu karang untuk dijual, batu karang apabila dijadikan pondasi bisa bertahan seumur hidup manusia, namun ada kekurangan pada batu karang, apabila terlalu banyak terkena panas matahari maka akan mengapur, ditandai dengan berubahnya lapisan atas menjadi butiran kapur. Ketahanan batu karang terhadap panas matahari bisa diatasi dengan meletakkan pondasi di wilayah teduh, atau bisa dengan melapisi bagian atas batu karang dengan semen agar tidak terkena langsung panas dari matahari.

Banyak terdapat bahan pondasi lain di wilayah Palmatak salah satunya batu gunung, yang perlu diketahui banyak tersebar di Pulau Palmatak. Karena sulitnya mengelola batu gunung membuatnya menjadi cukup mahal, sehingga batu karang yang murah menjadi komoditas utama. Perbedaan harga yang cukup jauh membuat masyarakat lebih memilih menggunakan terumbu karang, harga terumbu karang per 1 kubik berkisar antara 100-150 ribu rupiah, sedangkan batu gunung dihargai 450-700 ribu rupiah per 1 kubik tergantung ukuran dan kualitas, hal ini tentu membuat masyarakat lebih memilih menggunakan terumbu karang dari pada batu gunung. Menurut Pak Hasan, bila batu gunung sama murahannya seperti terumbu karang masyarakat akan lebih memilih menggunakan batu gunung, karena batu gunung lebih tahan dan tidak mengkapur yang mengakibatkan pergeseran lantai.

Penggunaan terumbu karang tidak hanya terjadi di wilayah Desa Batu Ampar, Seluruh Desa yang berada di Wilayah Palmatak juga menggunakan terumbu karang sebagai pondasi rumah. menurut Bapak Panghitam salah satu masyarakat Desa Candi, penggunaan terumbu karang awalnya akibat dari kondisi ekonomi yang sulit sehingga memaksa masyarakat untuk menggunakan terumbu karang. Pada masa Orde Lama, masyarakat takut untuk mengambil terumbu karang karena figur Bapak Suharto, namun setelah berakhirnya era Orde Lama masyarakat mulai mengambil terumbu karang secara bebas untuk pengguna pondasi rumah. Dalam mengambil terumbu karang masyarakat tidak memiliki kategori khusus dalam pemilihannya, baik hidup atau mati terumbu karang yang berada dalam satu rumpun akan diambil.

3.2. Jenis-Jenis Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan sekumpulan hewan yang disebut polip dan bersimbiosis dengan alga yang menjadi makanan bagi beberapa hewan laut seperti bintang laut, penyu, dan ikan karang. Terumbu karang yang banyak dijumpai di Kepulauan Anambas memiliki berbagai jenis dan bentuk. Ada beberapa jenis terumbu karang yang dijumpai di perairan Anambas adapun jenis-jenis tersebut adalah sebagai berikut:

Favitas Complanata merupakan terumbu karang yang dikenal sebagai karang bintang besar, berbentuk fokasi bebatuan tak beraturan jenis ini banyak dijumpai di wilayah perairan Pasifik, masyarakat lokal biasa menyebutnya sebagai Batu Laut. Jenis terumbu karang inilah yang banyak masyarakat gunakan sebagai pondasi rumah, karena memang bentuk dan ketahanannya yang sesuai untuk digunakan sebagai pondasi.

Montifora adalah jenis terumbu karang yang berbentuk spiral dan biasa dijumpai di perairan jernih dan bersentuhan langsung dengan panas matahari. Menurut Bang Ferdji (22) bila *montifora* disentuh akan mengeluarkan lendir sebagai bentuk perlindungan dari berbagai ancaman. Masyarakat lokal biasa menyebut *montifora* sebagai *batu karang hantu laut* belum diketahui pasti mengapa disebut demikian.

Acropora adalah sekumpulan karang keras yang pada umumnya disebut sebagai *table coral* atau karang meja, banyak dijumpai diperairan Indonesia dan biasa masyarakat lokal sebut jerangau, berbentuk seperti jari, banyak dijumpai di pesisir pantai Desa Batu Ampar. Jenis terumbu karang ini juga banyak digunakan oleh masyarakat sebagai lapisan atas lantai teras kemudian dilapisi dengan semen dan biasa dijadikan hiasan rumah seperti pot bunga dan pinggiran halaman.

Dari ketiga jenis terumbu karang yang dijumpai penggunaan yang paling banyak adalah jenis *Favitas Complanata* karena tingkat kepadatan dan bentuknya yang menyerupai batu menjadikan jenis ini yang paling memungkinkan untuk dijadikan

pondasi rumah sedangkan 2 yang lain banyak di jumpai sebagai hiasan di halaman rumah atau di pot-pot bunga masyarakat lokal. Dari ketiga jenis terumbu karang yang dijumpai penggunaan yang paling banyak adalah jenis Favitas Complanata karena tingkat kepadatan dan bentuknya yang menyerupai batu menjadikan jenis ini yang paling memungkinkan untuk dijadikan pondasi rumah sedangkan 2 yang lain banyak di jumpai sebagai hiasan di halaman rumah atau di pot-pot bunga masyarakat lokal.

3.3. Cara mengelola terumbu karang

Cara mengambil atau mengola batu karang adalah dengan memecahkan batu karang dipesisir pantai pada saat air surut, alat yang digunakan adalah palu dan linggis sebagai paku, setelah hancur akan dibiarkan dan diambil pada saat air pasang hal ini dilakukan agar memudahkan proses pemindahan batu karang ke *pompong* (perahu). Untuk satu *pompong* bisa menampung kurang lebih 1 kubik satu kali angkut. Pada masa sebelum maraknya penggunaan *pompong*, alat pengangkut batu karang menggunakan *jongkong* (sampan) yang tentu daya angkutnya lebih kecil. Dalam membuat pondasi rumah batu karang bukan satu-satunya bahan bangunan yang bisa digunakan, alternatifnya adalah menggunakan kayu balau, namun karena rentan terkena rayap air jadi harus selalu diawasi dan diperbaiki.

Rumah yang berada di sepanjang garis pantai Desa Batu Ampar, umumnya dengan model rumah panggung yang berdiri diatas perairan dangkal, hal ini terjadi karena sulitnya mencari dataran di sepanjang pantai, umumnya disepanjang pantai cukup terjal dan berbukit-bukit. Mata pencaharian juga menjadi salah satu yang mendasari hal ini, dengan rumah yang berada di sepanjang garis pantai memudahkan masyarakat yang memiliki *pompong* atau *Jongkong* untuk mengakses dan mengawasi di sekitar rumah. Bahan utama rumah yang berada di desa adalah kayu balau, menurut Pak Sulaiman, kayu ini biasa mereka dapatkan dari Pulau Jemaja tepatnya di Desa Letung. Namun seiring bertambahnya akses dan teknologi, banyak rumah dipesisir pantai yang sudah menggunakan bata dan semen dalam membangun rumah, akan tetapi pada bagian pondasi, baik itu rumah bata semen atau rumah papan tetap menggunakan terumbu karang. Cara menggunakan batu laut sebagai pondasi adalah dengan menyusun tumpuk batu karang berbentuk kubus disepanjang formasi rumah yang diinginkan, kikis setiap sisi batu karang agar tumpul dan mudah menyatu dengan batu karang lainnya.



Gambar 2 : pondasi rumah di Desa Batu Ampar

Batu karang biasa diperjual belikan, praktik ini sudah dilakukan sejak tahun 1980an, awalnya masyarakat hanya menggunakan batu karang untuk kebutuhan

pribadi namun seiring bertambahnya penduduk, maka permintaan akan batu karang terus bertambah, kekurangan pasokan inilah yang mengakibatkan eksploitasi terumbu karang semakin besar. Pada tahun 1984 an perusahaan *Canoco Phillips* yang baru berdiri di pulau Palmatak tepat diseberang wilayah Desa Batu Ampar, membeli terumbu karang kepada masyarakat di harga Rp.1500/kubik, digunakan untuk keperluan pondasi lintasan helikopter dan pesawat. Permintaan sangat besar menurut Pak Sulaiman salah satu tetua adat Desa Batu Ampar, permintaan terumbu karang oleh perusahaan bisa mencapai ratusan ribu bahkan jutaan kubik. Perbandingan dengan yang digunakan oleh masyarakat, untuk membangun 1 rumah penuh dibutuhkan 100-200 kubik bergantung pada ukuran rumah, sedangkan kebanyakan rumah di Desa Batu Ampar tidak menggunakan batu karang untuk setiap sudut rumahnya, hanya beberapa titik saja yang biasa mereka pakai. Praktik jual beli hingga saat ini masih banyak dijalankan, hal ini diketahui dari salah satu masyarakat yang menjual terumbu karang menurut Pak Hasan, permintaan terumbu karang semakin hari semakin sepi, namun masih ada beberapa yang masyarakat yang meminta, harga per 1 kubik ada dikisaran 100-150 ribu rupiah, sesuai kesepakatan penjual dan pembeli.



Gambar 3 : proses pembuatan pondasi menggunakan terumbu karang

Jumlah rumah yang berada di Desa Batu Ampar terdapat 124 rumah dan yang menggunakan batu karang sebagai pondasi terdapat 50 rumah tersebar di 6 RT. Untuk lebih lengkap bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 jumlah rumah yang menggunakan terumbu karang sebagai pondasi di Desa Batu Ampar

RT	Halaman Rumah	Kamar Mandi dan Halaman Rumah	Seluruh bagian rumah	Kamar mandi	Total
1	3	0	0	2	5
2	4	0	2	2	8
3	2	1	2	2	7
4	3	1	4	4	12
5	3	5	2	2	12
6	1	1	0	4	6
TOTAL					50

Dari tabel diatas bisa kita ketahui bahwa 32% penggunaan terumbu karang sebagai pondasi rumah masing-masing pada bagian halaman rumah dan kamar mandi. 16% untuk gabungan bagian kamar mandi dan halaman rumah serta 20% untuk seluruh bagian rumah. Dari data ini bisa kita simpulkan bahwa, penggunaan terumbu karang sebagai pondasi rumah paling banyak digunakan pada bagian halaman rumah dan kamar mandi, hal ini terjadi karena kegiatan yang membutuhkan ketahanan pondasi rumah terletak pada dua bagian rumah tersebut. Untuk bagian kamar mandi ini disebabkan pondasi rumah akan banyak terkena air, bila menggunakan papan sebagai pondasi atau tiang penyangga rumah akan mudah lapuk atau rusak. Untuk halaman rumah, ini dilakukan karena bagian teras sering kali dijadikan tempat untuk bersantai, saat saudara atau tetangga datang bertamu akan dijamu di bagian teras rumah, hal ini menyebabkan tekanan pada bagian halaman rumah akan bertambah, sehingga dibutuhkan alternatif yang bisa menahan beban yang berat dan terumbu karanglah yang banyak masyarakat gunakan.

3.4. Aturan yang melarang penggunaan terumbu karang

Penggunaan terumbu karang sebagai pondasi rumah sudah dilarang oleh pemerintah daerah sejak lama, namun aturan ini cukup gencar disosialisasikan sejak tahun dekade 2010, menurut Bapak Kepala Desa Batu Ampar Pak Syaifulizan, pemberitahuan secara lisan sudah sering diumumkan di masyarakat, namun pada praktiknya masih banyak masyarakat yang menggunakan terumbu karang akibat dari kondisi keuangan yang sulit. Penegakan yang dilakukan oleh pihak berwajib Kepulauan Anambas cukup minim, hal ini membuat masyarakat semakin leluasa dalam mengambil terumbu karang di laut. Dalam rentang waktu tahun 2010-2019 masyarakat masih leluasa mengambil terumbu karang namun 1-2 tahun terakhir penegakan sudah cukup ketat sehingga masyarakat lokal cukup takut untuk kembali mengambil terumbu karang.

Dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 terhadap orang-orang sengaja terlibat dalam kegiatan penambangan karang, mengambil terumbu karang di kawasan konservasi, dengan menggunakan bahan peledak dan bahan beracun, dan/atau cara lain yang mengakibatkan rusaknya ekosistem terumbu karang dalam bentuk perbuatan pertambangan terumbu karang yang menyebabkan kerusakan ekosistem terumbu karang, mengambil terumbu karang di kawasan konservasi, menggunakan bahan peledak, bahan beracun, dan/atau bahan lain yang menyebabkan ekosistem terumbu karang rusak (Fadhilah, 2019). Aturan yang melarang kegiatan ini sudah banyak secara tertulis, namun pengawasan yang dilakukan oleh pihak berwenang kurang maksimal, karena keterbatasan daya jelajah dan jumlah personil ditambah luas pantai yang besar menjadi sulit bagi penegak untuk bisa melihat dan menindak masyarakat yang mengambil terumbu karang, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat semakin mengetahuinya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan mengambil terumbu karang.

3.5. Kelompok nelayan dan ketergantungannya pada terumbu karang

Nelayan yang terdapat di Desa Batu Ampar terbagi atas 3 kelompok yaitu, Nelayan budidaya, nelayan laut lepas dan nelayan pesisir, dari 3 kelompok nelayan 2 diantaranya sangat bergantung pada kualitas ekosistem terumbu karang. Kelompok nelayan laut lepas membutuhkan terumbu karang sebagai navigasi dalam mencari ikan, karena sulitnya medan yang dituju, untuk memancing membutuhkan waktu 12 jam diperjalanan dengan kecepatan 5 mil/jam dan keterbatasan sinyal akan menyulitkan

nelayan untuk menuju suatu lokasi oleh karena itu setiap *pompong* akan menandai batu karang sebagai lokasi dengan variabel unik yang berbeda satu sama lain, ada yang menandai batu karang di pesisir pantai sebagai lokasi a atau batu karang yang berdekatan dengan objek yang bisa ditandai dengan lokasi b, ini sangat memudahkan nelayan dalam menuju lokasi tujuan.

Kelompok nelayan pesisir, kelompok inilah yang paling terdampak dari hilangnya populasi terumbu karang disepanjang pantai, hal ini disebabkan berkurangnya ekosistem terumbu karang yang merupakan tempat berkumpul berbagai jenis ikan, ikan akan tertarik hidup di sekitar terumbu karang karena terumbu karang merupakan rumah bagi banyak biota laut. Ikan besar pun akan tertarik hidup di dekat terumbu karang tempat banyak ikan-ikan kecil makanan utama bagi ikan-ikan besar seperti kerapu, dan lain sebagainya. Menurut pak saleh ketika terumbu karang mulai banyak yang diambil dan rusak, banyak ikan yang berpindah dari wilayah perairan Palmatak menuju perairan lebih dalam, ditambah banyaknya rumpun yang dipasang oleh para nelayan asing dan nelayan luar provinsi, hal ini memancing ikan untuk berpindah dari perairan Palmatak menuju wilayah laut China Selatan. Menurut pak Mansyur (48) eksploitasi berlebih pada awal tahun 2000-an membuat banyak ikan tidak sempat berkembang biak dan habis diambil oleh nelayan lokal dan luar. Dulu mengambil ikan disekitar Pulau Palmatak sangat mudah, nelayan biasa memancing dalam waktu 3 hari bisa mendapatkan ikan hingga 500 kg, namun sekarang sangat sulit untuk mencari ikan di sekitaran pulau Palmatak dalam 3 hari hanya bisa mendapatkan beberapa kilo saja. Ditambah pada awal tahun 2000-an marak dilakukan pengeboman pada ikan dan juga pengguna *potasium* (racun ikan) yang turut merusak terumbu karang disekitarnya. Penggunaan bom ikan akan sangat berdampak bagi keberlangsungan terumbu karang karena daya ledaknya yang bisa menghancurkan batu karang, kegiatan bom ikan akan dilakukan di wilayah terumbu karang, karena ikan biasa berkumpul di sekeliling karang, akibat dari kegiatan ini akan merusak terumbu karang dan juga mencemari laut. Penggunaan *potasium* tak kalah berbahaya, potas biasa digunakan pada selah-selah yang ada di terumbu karang. Cara penggunaannya adalah dengan memasukan racun kedalam botol plastik, lalu dicampur dengan air, kemudian tutup botol akan dilubangi sebagai tempat keluarnya racun tersebut. Penggunaannya yang menyasar langsung keterumbu karang tentu saja akan berakibat fatal bagi ekosistem, matinya terumbu karang akan membuat sulit nelayan untuk mencari ikan, karena sulitnya mencari ikan di laut membuat nelayan sadar akan pentingnya menjaga ekosistem terumbu karang (Westmacott, 2000). oleh sebab itu, nelayan mencari cara yang ramah lingkungan agar tetap bisa mencari ikan di pesisir pulau, oleh karena itu Rumpun mulai digunakan oleh masyarakat lokal sebagai alternatif pengganti terumbu karang.

3.6. Pengetahuan lokal dalam konservasi terumbu karang

Pengetahuan masyarakat lokal dalam memperbaiki ekosistem terumbu karang cukup banyak, baik yang disadari ataupun tidak disadari, hal ini dapat diketahui dari cara nelayan lokal dalam mencari ikan dilaut. Masyarakat lokal memancing menggunakan tali pancing ulur yang ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem terumbu karang, penggunaan alat tradisional ini sangat membantu ekosistem laut untuk melakukan pemulihan akibat kerusakan dimasa lalu. Dalam mencari ikan di laut nelayan lokal juga dibekali ilmu mengenai jenis-jenis ikan yang turut andil memelihara terumbu karang, nelayan cenderung tidak mengganggu dan mengambil ikan yang turut membantu pemulihan ekosistem terumbu karang seperti ikan kalad. Salah satu alat

yang masyarakat gunakan dalam mencari ikan turut serta dalam konservasi terumbu karang seperti rumpun.

Rumpun atau masyarakat lokal sebut rumpun merupakan adopsi pengetahuan dari Jawa yang masyarakat lokal tiru dan gunakan. Rumpun adalah formasi batu yang dililit dengan seutas tali nilon yang menjulur hingga dasar laut dan ditopang pelampung agar tetap tegap berdiri. Disepanjang tali per setengah meter akan diikat pelepah kelapa, pelepah inilah yang akan berlumut dan mengumpulkan ikan. Rumpun diketahui penggunaannya dari nelayan luar yaitu nelayan Palembang dan Jawa berbeda dengan rumpun luar, rumpun lokal menggunakan bahan-bahan berbeda dan cara tangkap berbeda (Nurani, dkk, 2014; Simbolon, dkk, 2011).

Nelayan dari Jawa biasa menangkap ikan di sepanjang rumpun menggunakan pukot cincin sedangkan masyarakat lokal menggunakan pancing ulur sebagai alat tangkap. Di Indonesia, awal penggunaannya di laut Jawa pertama kali dilaporkan oleh Soemarto (dalam Gooding & Magnisson, 1967), sedangkan penerapan teknologi rumpun laut-dalam di perairan kawasan timur Indonesia pertama kali dikembangkan oleh nelayan mandar Schlais (dalam Alimuddin, 2005) kemudian secara bertahap menyebar sebagai alat bantu perikanan pukot cincin dan pancing ulur diberbagai perairan kepulauan Indonesia (Nugroho & Atmaja, 2013)



Gambar 4 : proses pembuatan rumpun bersama nelayan desa Batu Ampar

Rumpun memiliki fungsi ekonomis dan juga sebagai alat konservasi terumbu karang, hal ini diketahui dari fungsinya yang menggantikan terumbu karang sebagai rumah dari biota laut (Salwa, dkk, 2020; Hikmah, dkk, 2016). Rumpun yang telah lama berada di lautan, akan berubah menjadi karang, menurut pak saleh (55 tahun) warga desa batu ampar yang memiliki rumpun, ketika rumpun telah terpasang maka lama kelamaan akan diselimuti lumut dan dikelilingi oleh ikan, pada saat itulah rumpun telah menjadi terumbu karang. Pengetahuan ini didapat dari melihat perilaku ikan yang suka berkumpul di suatu objek atau benda yang terapung di laut seperti kapal atau pelampung yang terapung di laut, dari melihat perilaku ikan inilah muncul gagasan untuk membuat rumpun. Alat yang digunakan untuk membuat rumpun cukup sederhana, berupa tali nilon, batu, pelepah kelapa/karung goni, jaring dan terakhir pelampung.

Pengetahuan masyarakat akan biota laut yang turut membantu konservasi terumbu karang. Masyarakat Desa Batu Ampar cukup banyak tahu mengenai hewan laut yang membantu melestarikan terumbu karang, hal ini diketahui dari pengetahuan

masyarakat akan jenis ikan yang memakan karang, kemudian dikeluarkan dan menjadi terumbu karang baru. Perilaku hewan ini turut membantu persebaran terumbu karang dan saling menguntungkan, hewan mendapatkan makanan dan terumbu karang bisa tersebar kewilayah baru. Hewan-hewan yang sangat berguna bagi konservasi terumbu karang yaitu Penyu dan beberapa jenis ikan karang seperti Kalad. Penyu biasa memakan alga yang juga melekat pada terumbu karang sama seperti halnya penyu ikan kalad pun demikian, penyu memiliki umur yang panjang sehingga memungkinkan untuk menyebarkan efek yang besar bagi kelangsungan terumbu karang, akan tetapi sulitnya penyu untuk memiliki keturunan turut memberikan dampak ditambah beberapa masyarakat lokal juga mengambil telur penyu sebagai makanan. Penyu biasa bertelur di pesisir pantai, penyu biasa memilih pulau yang sepi yang jauh dari pemukiman manusia, karena ketika bertelur penyu membutuhkan keamanan. Upaya untuk menyelamatkan populasi penyu sudah dilakukan oleh beberapa pihak, salah satunya adalah perusahaan *Primier Oil*, yang memiliki rumah konservasi penyu yang terletak di Pulau Pahat, disana perusahaan memperkerjakan orang untuk mengumpulkan telur penyu kemudian ditetaskan di tempat yang aman. Telur penyu harus dikubur di dalam pasir agar dapat menetas, juga dibutuhkan tempat yang aman karena seringkali diambil oleh masyarakat sebagai bahan baku dapur selain itu telur penyu juga menjadi makanan hewan-hewan darat seperti biawak dan ular, oleh karenanya bentuk perlindungan yang diberikan akan lebih memungkinkan telur akan menetas dan lepas kembali di alam bebas.

4. Simpulan

Masyarakat Desa Batu Ampar memiliki anggapan tersendiri pada terumbu karang, hal ini bisa dilihat dari bentuk penggunaan, pemanfaatan dan pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Desa. Berawal dari perubahan profesi masyarakat Desa Batu Ampar sehingga harus tinggal di wilayah pesisir pantai, penggunaan terumbu karang sebagai pondasi rumah pun semakin banyak, ditambah permintaan perusahaan dahulu membuat terumbu karang di wilayah Batu Ampar menjadi rusak, ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan batu gunung dan kurangnya perhatian pemerintah setempat dalam menangani isu-isu yang terjadi di wilayahnya. Hal ini berdampak langsung pada nelayan yang menjadi salah satu profesi utama masyarakat desa yang menjadi sulit mencari ikan di sekitaran wilayah Palmatak. Namun seiring perkembangan zaman dan pendidikan, masyarakat lokal mulai memahami pentingnya menjaga ekosistem terumbu karang dan turut serta dalam melakukan restorasi terumbu karang dengan penggunaan rumpun sebagai alat tangkap ikan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada AAI Pengda Riau, SKK Migas Sumbagut dan PT. Premier Oil yang sudah membantu pendanaan penelitian dan bimbingan selama penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian dan tulisan ini terlaksana atas program Kolaborasi SKK Migas - KKKS dengan AAI Pengda Riau. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bapak Johan, Bapak Saleh, Bapak Rusman dan seluruh masyarakat di Desa Batu Ampar yang sudah menerima dan membantu penulis dengan baik selama dilapangan. Kemudian, kepada pengelola Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua yang bersedia menerima naskah ini untuk diterbitkan.

Rererensi

- Alimuddin, M. Ridwan. (2005). *Orang Mandar Orang Laut*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta.
- Fadhilah, A., Susetya, I.E. and Simeon, B.M. (2019). Elasmobranch catch composition of North Sumatera Fishers. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. 260 (2019) 012109. doi:10.1088/1755-1315/260/1/ 012109.
- Flassy, M., Frank, S. A. K., Idris, U., Muttaqin, M. Z., & Darmawaan, H. (2022). *HUTAN PEREMPUAN: Kearifan Lokal Orang Tobati-Enggros dalam Merawat Ekosistem Hutan Mangrove*. wawasan Ilmu.
- Gooding RM, Magnuson JJ. (1967). Ecological Significance of a drifting Object to Pelagic Fishes. *Pacific Science*, 21: 456- 497.
- Hikmah, N., Kurnia, M., & Amir, F. (2016). Pemanfaatan Teknologi Alat Bantu Rumpon Untuk Penangkapan Ikan Di Perairan Kabupaten Jeneponto. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 3(6).
- Idris, U., Frank, S. A. K., & Muttaqin, M. Z. (2021). Traditional fishing technology of fishermen community in Papua. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 125-135.
- Nugroho, D., & Atmaja, S. B. (2013). Kebijakan rumponisasi perikanan pukat cincin Indonesia yang beroperasi di perairan laut lepas. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 5(2), 97-106.
- Nurani, T. W., Wisudo, S. H., Wahyuningrum, P. I., & Arhatin, R. E. (2014). Model pengembangan rumpon sebagai alat bantu dalam pemanfaatan sumber daya ikan tuna secara berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 19(1), 57-65.
- Salwiyah, S., Abdullah, A., Takwir, A., & Nadia, L. M. H. (2020). PKM Penerapan Rumpon Ramah Lingkungan Berbasis Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Marine Kreatif*, 4(2).
- Simbolon, D., Jeujan, B., & Wiyono, E. S. (2011). Efektivitas pemanfaatan rumpon pada operasi penangkapan ikan di Perairan Kei Kecil, Maluku Tenggara. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 2(1), 19-28.
- Umam, K., Sudiyarto, S., & Winarno, S. T. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38-42.
- Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Eksploitasi Terumbu Karang.
- Westmacott, S., Teleki, K., Wells, S., & West, J. (2000). *Pengelolaan terumbu karang yang telah memutih dan rusak kritis*. Yayasan Terumbu Karang Indonesia.
- Yusuf, M. (2013). Kondisi terumbu karang dan potensi ikan di perairan Taman Nasional Karimunjawa, Kabupaten Jepara. *Buletin Oseanografi Marina*, 2(2), 54-60.